



**CERITA RAKYAT**  
**PESISIR**  
**JAWA TENGAH**  
DALAM DUA BAHASA

U'um Qomariyah  
Sumartini  
Qurrota Ayu Neina



GERITA RAKYAT  
**PESISIR  
JAWA TENGAH**  
DALAM DUA BAHASA

Sebagai produk budaya, cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang ingin dilestarikan oleh generasi terdahulu sekaligus sebagai media pengungkap kearifan lokal sehingga dapat membentuk kepribadian manusia secara utuh. Hubungan resiprokal antara bahasa dan sastra yang merupakan medium cerita rakyat dengan makna cerita bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan. Hubungan tersebut dapat ditelaah lebih lanjut dalam bingkai orientasi lingkungan dan budaya yang mencerahkan nilai/norma, perilaku, dan lingkungan masyarakat, termasuk lingkungan masyarakat pesisir yang memiliki karakter dan keunikan tersendiri. Itulah sebabnya, buku Kumpulan Cerita Rakyat Pesisir Jawa Tengah ini hadir sebagai perwujudan kearifan lokal di tengah derasnya arus global. Mari Membaca dengan Rasa!

**CERITA RAKYAT  
PESISIR JAWA TENGAH  
DALAM DUA BAHASA**

**U'um Qomariyah  
Sumartini  
Qurrota Ayu Neina**



**eureka**  
**media aksara**

**PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA**

**CERITA RAKYAT PESISIR JAWA TENGAH  
DALAM DUA BAHASA**

**Penulis** : U'um Qomariyah  
Sumartini  
Qurrota Ayu Neina

**Editor** : Arum Yulia Lestari, M. Pd

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Nurlita Novia Asri

**ISBN** : 978-623-5251-97-4

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2022**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh  
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,  
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman  
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud budaya yang menjadi identitas (citra) bagi lingkungan masyarakat tertentu. Meskipun cerita rakyat memiliki karakter penciptanya yang anonim (pengarang tidak dikenal), namun secara hakikat cerita rakyat memiliki “hak cipta” yang secara formal dimiliki dan diakui, sekaligus diwarisi oleh lingkungan masyarakat di mana cerita rakyat itu lahir dan berkembang sampai sekarang. Keberadaan cerita rakyat menjadi suatu keniscayaan untuk diwariskan dan diambil nilai serta makna esensial yang terkandung di dalamnya,

Sebagai produk dari budaya, cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang ingin dilestarikan oleh generasi terdahulu. Cerita rakyat mampu mengungkap kearifan lokal, sehingga dapat membentuk kepribadian manusia secara utuh. Hubungan resiprokal antara bahasa dan sastra yang merupakan medium cerita rakyat dengan makna cerita bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan. Hubungan tersebut dapat ditelaah lebih lanjut dalam bingkai orientasi lingkungan dan budaya yang mencerahkan nilai/norma, perilaku, dan lingkungan masyarakat, termasuk lingkungan masyarakat pesisir yang memiliki karakter dan keunikan tersendiri. Itulah sebabnya, proses awal kepenulisan Buku *Kumpulan Cerita Rakyat Pesisir Jawa Tengah* ini dimulai dengan penelitian sederhana dan wawancara dengan masyarakat lokal mengenai cerita rakyat pesisir.

Dalam lingkup yang lebih spesifik, cerita rakyat dari pesisir Jawa Tengah menggambarkan kondisi lingkungan ragawi dan sosial yang menarik. Kemenarikan tersebut berkait erat dengan daerah pesisiran yang memiliki keragaman budaya akibat peradaban masa lampau yang menggunakan jalur air sebagai dominasi jalur perdagangan dan perhubungan antardaerah sekaligus arus globalisasi yang cukup beragam. Keragaman dan penyikapan masyarakat terhadap lingkungan ragawi dan sosial saat itu secara strategis akan terdokumentasikan dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, lahirlah buku kumpulan cerita rakyat pesisir yang diharapkan dapat berkontribusi dan dimanfaatkan

oleh masyarakat secara umum, baik dari kalangan siswa, mahasiswa, guru, pendidik nonformal, dan juga Pemerintah Daerah di Wilayah pesisir Jawa Tengah untuk penguatan karakter konservasi lingkungan.

Semarang, Maret 2022  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
POHON GENTIRI DAN DESA NGADEM .....	1
<i>GENTIRI TREE AND NGADEM VILLAGE</i> .....	3
DESA BULU DAN ADANYA PANTANGAN MENANAM KEDELAI, TALAS, DAN KETAN HITAM .....	5
BULU VILLAGE AND THE PROHIBITION PLANTING SOYBEAN, TARO, AND BLACK STICKY RICE .....	7
ASAL USUL NAMA PAMOTAN .....	9
THE ORIGIN OF <i>PAMOTAN</i> .....	11
ASAL USUL DESA SIDOKERTO .....	13
THE ORIGIN OF SIDOKERTO VILLAGE.....	16
DESA SINGAROJO.....	19
SINGARAJA VILLAGE .....	22
SUNAN NYAMPLUNGAN.....	24
SUNAN NYAMPLUNGAN.....	27
IKAN KERAPU DAN BATU MANDI .....	29
GROUPER AND <i>MANDI</i> STONE.....	31
WATU CELENG .....	33
WATU CELENG .....	35
PERANG OBOR.....	37
TORCH WAR.....	39
ASAL-USUL SEBUTAN KUDUS KOTA KRETEK .....	41
THE ORIGIN OF KUDUS KRETEK CITY .....	44
BULUSAN SUMBER.....	47
SOURCE OF BULUSAN.....	52
DUKUH SANI DAN SENDANG SANI.....	56
DUKUH SANI AND SENDANG SANI.....	59

POHON MRANGGI DAN ASAL USUL MRANGGEN .....	62
MRANGGI TREE AND THE ORIGIN OF MRANGGEN .....	64
SUNGAI KALIWUNGU .....	66
KALIWUNGU RIVER.....	69
ASAL USUL KOTA BATANG .....	72
THE ORIGIN OF BATANG REGENCY .....	74
PEMALANG DAN PATIH JIWONEGORO .....	76
PEMALANG AND PATIH JIWONEGORO .....	79
ASAL USUL DESA GUCI.....	81
THE ORIGIN OF GUCI VILLAGE.....	83
ASAL-USUL DESA BATURADEN.....	85
THE ORIGIN OF BATURADEN VILLAGE.....	87
ASAL USUL DESA DUKUH RANDU .....	88
THE ORIGIN OF DUKUH RANDU VILLAGE .....	93
PAKUJATI.....	98
PAKUJATI.....	100
<b>TENTANG PENULIS.....</b>	<b>102</b>



# POHON GENTIRI DAN DESA NGADEM (Cerita Rakyat dari Rembang)

[1]

Pada zaman dulu hiduplah sebuah keluarga yang sangat kaya. Keluarga tersebut terdapat pasangan yang bernama Guntoro Wijaya dan Tantri Wijaya. Mereka mempunyai tiga buah hati, yang terdiri atas dua laki-laki dan satu perempuan. Meskipun memiliki harta yang melimpah, pasangan suami istri ini berhati baik, gemar membantu sesama, dan sopan. Dengan sifat seperti itulah, para tetangga menyukai dan menghormati mereka.

Kebaikan sifat Guntoro menurun pada Gentiri, anak keduanya. Sementara kebaikan sifat Tantri menurun pada Tantrika, anak bungsunya. Akan tetapi, sifat baik Guntoro dan Tantri tidak dimiliki oleh Gustopo, anak sulungnya. Gustopo memiliki sifat angkuh, kasar, dan arogan. Hal ini sangat berbeda pula dengan kedua adiknya.

Kebajikan yang dimiliki keluarga Guntoro membuat beberapa orang ingin menciptakan keakraban dengan keluarga Guntoro. Hingga pada suatu waktu, terdapat keluarga terhormat ingin menjodohkan putrinya dengan salah satu putra Guntoro. Kedua keluarga menyerahkan keputusan kepada putri tersebut. Apakah dia akan memilih Gustopo atau Gentiri. Pada akhirnya putri tersebut memilih Gentiri karena sifatnya yang santun. Kemudian keluarga akan segera menggelar pernikahan untuk mereka. Akan tetapi, Gustopo merasa cemburu dan ingin membuat pernikahan itu hancur.

Pada suatu hari, Gentiri jatuh sakit. Kemudian Guntoro meminta Gustopo mengantar Gentiri berobat. Dari situlah Gustopo memiliki niat buruk untuk mencelakakan Gentiri. Gentiri ditinggalkan di tengah hutan saat perjalanan berobat. Setelah meninggalkan Gentiri, Gustopo pulang dan berkata kepada keluarga bahwa Gentiri sudah meninggal dan dikubur dengan baik.

# PAKUJATI

## (A Folktale from Brebes)

### [20]

In ancient times, the power of the King of Mataram, King Agung Sultan Agung Heinyakrakusuma, was very famous. When the Mataram Kingdom experienced a period of crisis due to the war against Trunojoyo of Madura, King Amangkurat I and his troops were forced to leave the Mataram capital, Plered Palace, with their destination in Jepara.

Meanwhile, in the areas of Brebes and Losari, R. Aryo Martoloyo was appointed as the representative of the Mataram region. King Amangkurat 1 and his troops traveled through Banyumas and Tegal. During this long journey, King Amangkurat died. After his death, the accompanying troops seemed to have lost their parent. They were chased by the enemies.

They tried to save themselves by going into the forest, up the mountain, and into a remote village. During the trip, Amangkurat I's troops experienced many events. This was the origin of the name of the village or place they passed, one of which was Pakujati Village.

It was said that there was a strong and powerful retainer named Mbah Prayagati and his wife named Tisnaraga. In the beginning, they ran to the middle of the forest to save themselves. On their way, they rested at Karang Cengel. They also grow corn. Every time he left the house, Mbah Prayagati always carried a *teken* (stick) made of teak wood. The stick was one of his favorite things. Therefore, he never left it.

One day, he rested at Cituan Springs. The spring was a place to meditate. Mbah Prayagati meditated at the water source for some time. When imprisoned, he put his favorite stick in his lap. After meditating, he stuck the stick into the ground while speaking. The stick suddenly turned into a tree. The tree was named *grumbul* or Pakujati because it has similarities with teak trees. The area was then

## TENTANG PENULIS

### U'um Qomariyah



Lahir di Rembang, 12 Februari 1982. Pendidikan Sekolah Dasar sampai SMA diselesaikan di Kab. Rembang, yakni di SDN I Tasik Agung Rembang (1994), SMPN I Rembang (1997), SMAN 2 Rembang (2000). Pendidikan Sarjana ditempuh di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang (UNNES) (2000-2004) dan Magister Ilmu Sastra di Universitas Gadjah Mada (UGM) (2005-2007). Sejak 2006, menjadi Dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNNES. Pernah menjadi Dosen Tamu di SpbGU, St. Petersburg, Russia dalam Program Shceme for Academic Mobility Exchange (SAME, 2013).

Kegiatan ilmiah ditekuninya semenjak mahasiswa. Beberapa pengalaman kegiatan diantaranya menjadi Pembina Karya ilmiah, Reviewer jurnal ilmiah, Penyunting/Editor, Narasumber dibidang kebahasaan dan kesastraan, Juri dibidang kepenulisan ilmiah dan fiksi, dan Instruktur. Beberapa pengalaman organisasi dan struktural diantaranya; Kaprodi Sastra Indonesia, UNNES (2016-2020), Tim Dewan Riset Daerah (DRD) Kabupaten Rembang-Jawa Tengah (2018-2021), Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) (2019-2024). Beberapa tulisannya pernah dimuat di Kompas Mahasiswa, Tabloid Yuniior, Suara Merdeka. Selain aktif sebagai pemakalah di seminar nasional maupun internasional, penulis juga aktif mempublikasikan tulisan ilmiahnya di jurnal ilmiah nasional dan Internasional, serta melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Buku yang sudah pernah dipublikasikan, diantaranya; Belajar Menjadi Guru (Kumpulan Esai) bersama Penulis lain (Lentera, 2015); Cerita Rakyat Jawa Tengah dalam Tiga Bahasa (UNNES PRESS, 2019); Antologi Muara Kasih Ibu: Malaikat Tanpa Sayap untuk Buah (PUPA, 2019); Antologi Peluk Hangat Adik dan Kakak (Rizquna, 2020); Antologi Lekas Sembuh Bumiku (Rizquna, 2020);

Antologi Kuncitara Kita Kumpulan Karya di Masa Pandemi Covid 19 (UNNES PRESS, 2020); Book Chapter “Selintas Tatap Balai Bahasa Jawa Tengah” (Kemendikbud Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Bahasa Prov. Jateng, 2020); Book Chapter “Tranformasi Media Pengajaran Kampus Merdeka di Era Kenormalan Baru” (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press); Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Masa Pandemi Covid-19 (UNNES PRESS, 2021); Bunga Rampai Studi Komparatif Pendidikan Indonesia dan Negara-Negara Lain (UNNES PRESS, 2021); Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekokritik (Eureka Media Aksara, 2021); Telaah Teoretis, Eksploratis, dan Metodologis (Insan Cendekia Utama, 2022). Penulis yang saat ini sedang menempuh Studi Doktorat di Pascasarjana UNNES tertarik dengan berbagai wacana bidang “Kebahasaan, Kesastraan, Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Sastra Anak, Perempuan dan Anak, Gender, BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)”. Penulis kini tinggal di Margasatwa No.72 Sekaran Gunung Pati Semarang bersama bersama suami dan dua buah hatinya. Jalin kerjasama dengan penulis di nomor HP 081325019092, atau email [uum@mail.unnes.ac.id](mailto:uum@mail.unnes.ac.id).

## Sumartini



Lahir di Bantul pada tahun 1973. Pendidikan SD-SMA di tempuh di kota kelahirannya. Kemudian menempuh kuliah S1 di Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Semarang dan S2 Ilmu Sastra UGM Yogyakarta. Saat ini, penulis mengabdikan diri di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Mengampu mata kuliah Sejarah Sastra, Sosiologi Sastra, dan Kritik Sastra Feminis.

Selain melaksanakan kegiatan tridarma perguruan tinggi, penulis juga aktif sebagai pemakalah pada seminar nasional dan internasional. Beberapa tulisannya yang dimuat di prosiding antara lain: "Feminisme dalam novel Belunggu Karya Armijn Pane "(Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2019); *Women's Awareness in Preserving Nature in Novel Entitled Burung-burung Manyar by Y.B Mangunwijaya: Ecofeminist Study* (BASA International Seminar, 2018), "The Struggle of Women Sustaining Self-Existence in Ahmad Tohari's *Belantik* (Bekisar Merah II): Feminist Literary Criticism Study "(Conference on the Environmental Conservation through Language, Arts, Culture and Education 2019); "Independence Of Female Character in Serayawati P. Tisna's *Wajah-Wajah Perempuan: A Feminist Criticism*" (BASA International Seminar, 2019), "The Mighty Women in Serial Story Entitled *Lastri* by Tien Kumalasari: A Study of Feminist Literary Criticism" (ISET, 2020).

## Qurrota Ayu Neina



Lahir di Kota Salatiga pada 12 Oktober 1989. Pendidikan SD-SMA ditempuhnya di kota kelahiran, antara lain SD N 1 Pabelan, SMP N 9 Salatiga, dan SMA N 1 Salatiga. Kemudian melanjutkan pendidikan sarjana dan magister di Universitas Negeri Semarang. Dan sejak 2013 mengabdikan menjadi dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNNES.

Beberapa pengalaman publikasi dan korespondensi telah diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, serta opini. Di antaranya, buku *Yuk, Menulis Cerita, Nak!* (Minaret, 2020), artikel "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi" (Jurnal Seloka, 2015), artikel "Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan" (JSI, 2018), artikel "*The Construction of Children Moral Reasoning in Strengthening Self-Control*" (Jurnal Retorika, 2020). Artikel "*Children's Stories-Based Character Education model as Strategy of Self-Control Strengthening*" (BASA International Seminar, 2019), artikel "*Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in 2013 Curriculum Assessment to Improve Pedagogic Competence and Teacher Professionalism*" (BASA International Seminar, 2019), artikel "*The Identification of Merdeka Belajar (Freedom of Learning) Values Through the Development of Portfolio Assessment Instruments in Secondary Schools*" (ELTTLT International Seminar, 2020). Opini "Menggagas Dongeng Abad 21" (Suara Merdeka, 2020), opini "Merdeka Belajar dan Pandemi" (Suara Merdeka, 2020), dan opini "Ekosistem Guru Berdaya" (Suara Merdeka, 2021). Beberapa pengalaman kegiatan antara lain menjadi pendamping karya ilmiah, pengurus Jurnal Sastra Indonesia, juri pada bidang karya ilmiah, dan narasumber lepas di RRI Semarang.